PENERAPAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) TERHADAP PEMAHAMAN SISWA DALAM MEMBACA

JURNAL

ANNISA HS DJ PIDO

NIM : F01417122

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian	: Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Membaca Dengan Menggunakan Model Student Team Achievement Divisions (STAD) Di Kelas V SDN 4 Kecamatan Telaga
Nama	: Annisa Hs Dj Pido
NIM	: F01417122
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui pembimbing:

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Pembimbing
Yulanti S. Mooduto, S.Pd.SD.,M.Pd	Suleman, S.Pd.,M.Pd
NIDN : 0916078502	NIDN : 0925128506

LEMBAR PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Penelitian : Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Membaca Dengan Menggunakan Model Student Team Achievement Divisions (STAD) Di Kelas V SDN 4 Kecamatan Telaga
Nama : Annisa Hs Dj Pido
NIM : F01417122
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dinyatakan lulus ujian tanggal: 21 Mei 2021

KOMISI PENGUJI

1. Suleman, S.Pd.,M.Pd (……)
   NIDN : 0925128506

2. Fandi H. Binggo, S.Pd.,M.Pd (……)
   NIDN : 0922028803

3. Dr. Hj. Irmawati Duko Ishak, SE.,M.Pd (……)
   NIDN : 0901068506

Mengetahui

Dekan	Ketua Program Studi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Dr. H. Abd. Hamid Isa, M.Pd	Yulanti S. Mooduto, S.Pd.SD.,M.Pd
NBM : 1150864	NIDN : 0916078502

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVESITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
Alamat : Jl.Prof.Dr.H. MansoerPateda, Desa Pentadio Timur Kab. Gorontalo
Web : http;//umgo.ac.id Email : info@umgo.ac.id Telp/Fax (0435) 881135

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL

Judul : Penerapan Model Student Team Achievement Divisions (STAD) Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Membaca
Nama : Annisa Hs Dj Pido
NIM : F01417122
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Pembimbing
Yulanti S. Mooduto, S.Pd.SD.,M.Pd	Suleman, S.Pd.,M.Pd
NIDN : 0916078502	NIDN : 0925128506

MENINGKATKAN PEMAHAMAN DALAM MEMBACA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVSIONS (STAD) DI KELAS V SDN 4 TALGA

Annisa Hs Dj Pido[1], Suleman[2]

[12]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyyah Gorontalo

Gorontalo, 96212

Email: annisa.pido97@gmail.com. Suleman.@umgo.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve students' reading comprehension using the learning model of the Division Achievement Student Team (STAD) in class V SDN 4 Talaga, Gorontalo District. The results of this study concluded that, in the initial observation there were 6 students or 27.27% who did not understand the reading text. In the first cycle, the STAD learning model has been applied, there are 13 students or as many as 68.18%. and in the second cycle there were 20 students or 90.90% of them who had understood the reading text. So it can be concluded that students' reading comprehension with the STAD learning model can be said to be successful.

Keywords: Reading Comprehension; Student Team Achievement Division (STAD)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team achievement Divisions (STAD)* dikelas V SDN 4 Talaga Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa, pada observasi awal terdapat 6 orang siswa atau sebanyak 27.27% yang belum memahami teks bacaan. Pada siklus I telah diterapkan model pembelajaran STAD, terdapat 13 orang siswa atau sebanyak 68.18%. dan pada siklus II telah terdapat 20 orang siswa atau sebnyak 90.90% yang telah memahami teks bacaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman membaca siswa dengan menggunkan model pembelajaran STAD dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Kata Kunci : Pemahaman Membaca; *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

PENDAHULUAN

Pasal 33 ayat 1 dinyatakan bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Kurikulum 2013 memiliki kedudukan yang sangat strategis. Peran mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi dominan, yaitu sebagai saluran yang mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada siswa. Mata pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela mata pelajaran lain. Dengan perkataan lain, kandungan materi mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (Mu'awannah 2016: 72).

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia. Dalam belajar bahasa Indonesia terdapat empat aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh seseorang yang dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar, yaitu: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis (Musyahnur 2019: 7). Membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa.

Kemampuan membaca merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca sudah diterapkan sejak jenjang pendidikan formal kelas awal, karena membaca merupakan satu aspek penting dalam setiap pembelajran. Terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia.Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan persentase jam pelajaran dengan penekanan berbeda di bandingkan mata pelajaran yang lain. Maksud penekanan berbeda adalah adannya jam tambahan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Membaca sebagai suatu proses penciptaan makna terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkungan tempat pembaca mengembangkan suatu kesadaran. Sejalan dengan itu Rosenbllat dalam Rahim farida (2011: 267) berpendapat bahwa membaca merupakan proses tradisional. Proses membaca berdasarkan pendapat ini meliputi langkah-langkah selama pembaca mengkonstruk makna melalui interaksinya dengan teks bacaan.

Ada tiga pandanagan tentang bagaimna makna diperoleh yang melahirkan tiga model teori membaca Model teori membaca lahir dari perspektif bagaimana makna diangkat dari bacaan. Inti dari proses membaca adalah seseorang berusaha memahami isi teks bacaan dari pesan penulis yang tertuang dalam bacaan. Pemeroleh makna berangkat dari beragam paradigma. Dari sudut itulah paradigma para ahli dibedakan. Ada tiga pandangan tentang bagaimana makna diperoleh yang melahirkan tiga model teori membaca. (Junining 2017:19). Menurut Subadiyono dalam Firdaus (2019: 12-13) Teori model membaca dibagai menjadi 3, yaitu model membaca *Bottom Up*, model membaca *Top Down* dan model membaca interaktif.

Taufina dan Faizal yang di kutip oleh Angraini dan Alpian (2020: 1) mengatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang sulit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar untuk melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas psikolingusitik, visual, berpikir, dan metakognitif. Sebagai visual proses membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Membaca sebagai psikolingusitik, membaca dapat membantu dalam memcahkan masalah, memperkuat keyakinan pembaca, memberikan

pelatihan dan pengetahuan. Sebagai proses metakognitif, seorang pembaca sadar tuntutan kebutuhan seorang pembaca, dan memahami adanya persaingan antara sarana yang diperlukan oleh pembaca. Membaca adalah suatu kegiatan pembaca yang berhubungan dengan untuk memetik maupun memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tulis atau bacaan. Di samping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis (Somadayo 2011:4). Jika diamati, pengertian membaca mempunyai definisi masing-masing pendapat oleh para ahli. Dengan adanya beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan melalui tulisan serta memahami bacaan yang ada dalam tulisan agar dapat menambah ilmu bagi pembaca.

Somadayo, 2011: 9 menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Di samping menghubungkan informasi dan mendapat pengetahuan baru, aktivitas yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. dimiliki.

Pemahaman membaca sering di sebut membaca intensif, membaca dalam hati, atau membaca telaah isi. Membaca adalah interaksi pemakai bahasa dengan masukkan grafis dalam usaha merekonstruksikan pesan yang disampaikan penulis. Sedangkan pemahaman berasal dari kata paham yang ditambahkan imbuhan (pe-an) yang artinya mengerti benar atau tahu benar atau ada gambaran yang dimengerti secara lengkap. Membaca pemahan yaitu membaca yang dilakukan dalam hati secara cermat dan teliti, utnuk mengetahui isi bacaan sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya. Kecepatan membaca dalam hati sangat bervariasi. Kadang-kadang cepat sekali, cepat, agak lambat, dan lambat bergantung dengan tujuan yang akan dicari dalam bacaan menurut Sukirno 2015: 13

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca merupakan suatu proses dalam memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal, hubungan sebab akibat, perbedaan dan persamaan antar hal dalam wacana, menyimpulkan bacaan, dan merefleksikan hal-hal yang telah dibaca. Pemahaman membaca bukanlah teknis atau membaca indah, melainkan membaca untuk mengenal atau menemukan ide baik yang tersirat maupun tersurat.

Menurut Isjoni dalam Suparsawan (2020: 8-9), STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran yang paling baik untuk pemulaan bagi para guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. Disamping itu model ini juga sangat mudah di adaptasi dan telah digunakan dalam pelajaran matematika, sains, ilmun pengetahuan sosial, dan Bahasa Inggris.

Sementara Trianto (2010: 72-73) mengemukakan model pembelajaran STAD merupakan jenis model pembelajaran yang sederhana. pembelajaran awali dengan peyampaian tujuan pembelajaran, peyampaian materi, pembagian kelompok, kegiatan kelompok, kuis dan pengarahan kelompok. Pemebelaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok berjumlah 4-5 siswa.

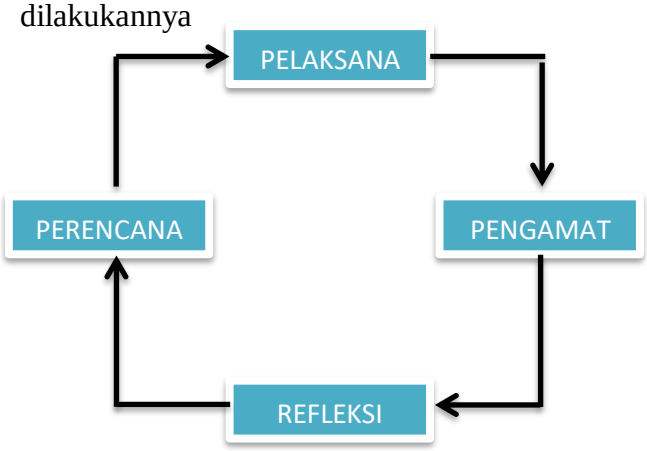
Materi membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya diusahakan menjadi pelajaran yang menarik dan meyenangkan. Hal ini perlu dilakukan karena dalam memperlajari meteri membaca pemahamn tidak jarang siswa menganggap bahwa

materi itu sangat sulit dan menakutkan, sehingga mengakibatkan dampak yang negative bagi proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan persepsii siswa bahwa membaca pemahaman itu adalah materi yang sulit, sehingga siswa malas untuk mempelajarinuya. Kesulitan tersebut dapat kita lihat pada kesalahan-keslahan yang dilakukan siswa dalam meyelesaikan tugas-tugas membaca pemahaman. Bisa juga di sebabkan oleh cara peyampaian guru terhadap materi yang di ajarkan kurang menarik, sehingga siswa malas untuk mengikutinya.

Berdasarkan hasil observasi secara umum menunjukkan ketidak sesuaian semua teori pemahaman membaca yang diatas, karena pada proses kegiatan belajar mengajar bahasa indonesia dirasa belum optimal. Masih ada siswa yang belum bisa menentukan informasi penting, menentukan ide pokok, serta membuat ringkasan dari bacaan. Ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan Hal ini diperkuat dengan *pretest* hasil belajar siswa, bahwa hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai masih dibawah KKM terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas. Hasil ini dilihat dari rata-rata skor hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa indonesia, dari jumlah siswa pada kelas tinggi masih banyak yang belum bisa memahami teks bacaan

METODEPENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang direncanakan dalam 2 siklus. Menurut Mawardi 2020 Penelitian Tindakan Kelas Adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.. Sanjaya (2016: 21-22) mengkonsepkan Penelian Tindakan Kelas yang *Pertama* adalah proses artinya PTK adalah rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, kemudian tindakan untuk memecahkan masalah dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukannya



Model kurt lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya penelitian tindakan kelas ini. Mengapa demikian karena dialah yang kali pertama memperkenalkan *action research* atau penelitian tindikan dan model ini merupakan model pembelajaran *cooperative* yang mudah dan sederhana. Konsep pokok penelitian tindakan model Kurt Lewin terdiri atas empat komponen berikut ini:

1. Perencanaan (*planning)*

Tahap perencanaan dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti melapor kepada pihak sekolah terutama kepada kepala sekolah dan berdialog dengan tujuan meminta izin, serta melakukan wawancara, sehingga dapat berobservasi layak tidaknya permasalahan yang diangkat, setelah itu peneliti mengidentifikasi serta merumuskan masalah yang ada, dengan tujuan mendapatkan solusi apa yang tepat dalam permasalahan. Kemudian peneliti mencari model pembelajaran yang baik dan mudah untuk diterapakan, setelah mendapatkan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* sebagai model pembelajaran kooperatif yang sederhana,langkah selanjutnya peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terkait dengan mata pelajaran bahasa indonesa menggunakan model pembelajaran *Student Team*

Achievement Divisions (*STAD*). Serta peneliti membuat soal latihan digunakan sabagai alat ukur atau evaluasi.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting)*

Tahapan pelaksanaan penelitian tindakan ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dan menyiapkan RPP, sebelum KBM dimulai peneliti membagi guru dalam beberapa kelompok secara heterogen, kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didi memahami langkah-langkah yang dilakukan serta mencapai tujuan yang diinginkan, peneliti memberi serta menyampaikan materi pembelajaran dengan model ceramah yang bervariasi, Setelah itu peneliti memberikan motivasi agar peserta didi dalam pembelajaran kelompok menjadi aktif dalam pembelajaran, meminta guru untuk mempresentasikan hasil kerja secara bergantian, dan langkah selanjutnya peneliti memberikan soal latihan dengan tujuan agar peneliti dapat mengevaluasi.

3. Pengamatan (*observing)*

Dalam tahapan pengamatan ini, peneliti mengamati dan mengevaluasi semua kegiatan belajar mengajar, baik kegiatan pendidik, kegiatan guru, dan kegiatan dalam penilaian pemahaman dalam membaca siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, pengamatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data aktivitas pembelajaran peserta didi dalam pembelajaran pemahaman peserta didi dalam membaca dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (*STAD*) dengan tujuan untuk pengembangan selanjutnya.

4. Refleksi (*reflecting)*

Setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, selanjutnya pembelajaran dianalisis untuk keperluan perbaikan lebih lanjut. Pendidik menentukan penggunaan pendekatan dan model yang sesuai dengan penelitian tindakan kelas, mengklarifikasi ketuntasan hasil belajar peserta didi dan apakah sudah terjadi komunikasi ketuntasan hasil belajar guru dan apakah sudah terjadi komunikasi yang efektif. Hasil pengamatan dan tes refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Catatan Lapangan
2. Lembar observasi
3. Pedoman Wawancara
   a. Kepala sekolah
   b. Unsur guru (guru mitra)
   c. Siswa
4. Tes

HASILPENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pendidik dan kegiatan guru serta hasil penilaian guru yang merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan siklus 1 dan siklus II. Maka dapat ditemukan rekaptulasi pengamatan sebagai berikut:

Tabel 4.25 Data peningkatan pendidik dan guru

	Pertemuan Siklus I			Siklus II		
	1	2	3	1	2	3
Pengamatan Pendidik	63.79%	72.41%	76.72%	87.04%	92.24%%	97.41%
Pengamatan Peserta didi	57.5%	65%	76.25%	82.5%	86.25%	96.25%
Hasil Penilaian	40.91	59.09	68.18	72.27	86.36	90.90

Sumber : Olahan data primer (2021

Rekapitulasi kegiatan Guru Siklus I

Dari hasil tabel di atas tampak bahwa proses pembelajaran guru pada siklus I setiap pertemuan belum mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai yaitu 80%. Pada pertemuan 1 hasil capaian kegiatan pendidik mencapai 63.79%, pada pertemuan 2 perolehan hasil capaian

kegiatan pendidik mencapai 72.41% dan pada pertemuan 3 mencapai nilai perolehan 76.72%.

Rekaptulasi Hasil Kegiatan Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan pada tabel di atas tampak peserta didi belum sepenuhnya berperan akif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dalam kegiatan peserta didi pertemuan 1, kegiatan yang dicapai oleh peserta didi memperoleh nilai capaian 57.5%, pertemuan 2 mencapai nilai perolehan 65% dan pada pertemuan 3 mencapai perolehan 76.25%.

Rekapitulasi Penilaian pemahaman Siswa dalam membaca Siklus I

Dalam hal ini melihat peserta didi yang sudah mampu memahami makna teks dapat dilihat dari 22 orang peserta didi terdapat 15 orang yang sudah mencapai nilai lebih dari 75 atau sebanyak 68.18%. hasil capaian peserta didi dapat di lihat dan dijabarkani pada tabel berikut:

Dari hasil tindakan siklus I pertemuan 3 sudah terdapat 15 orang peserta didi atau 68.18% yang sudah memahami teks bacaan ini meningkat 40.91% dari hasil observasi awal sebelumnya yang hanya 6 orang atau 27.27% yang belum mencapai nilai ketuntasan. Berdasarkan dari tabel diatas dapat dipahami bahwa pemahaman dalam membaca peserta didi pembelajaran bahasa Indonesia di sub tema 8 Lingkungan Sahabat Kita menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* belum menapai ketuntasan yang ditentukan.

Lebih rinci rekaptulasi ketuntasan klasikal hasil penilaian tingkan pemahaman peserta didi dalam proses pembelajaran siklus satu 1 masing-masing pelaksanaanya sebgai berikut:

1. Hasil penilaian pertemuan 1 mencapai perolehan niali 40.91%
2. Hasil penilaian pertemuan 2 mencapai perolehan niali 59.09%
3. Hasil penilaian pertemuan 3 mencapai perolehan niali 68.18%

Berdasarkan penjelasan atau uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai sesuai ketuntasan yang di tentukan, sehingga kegiatan penelitian di lanjutkan ke siklus II agar penerapan Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (*STAD*) dapat di laksanakan pendidik dengan baik dan dapat meningkatakan pemahaman peserta didi dalam membaca.

Rekapitulasi kegiatan Guru Siklus II

Pengambilan data pada siklus II sama halnya pada pembelajaran siklus I. seluruh aspek kegiatan pengelolaan pembelajaran diamati dan dinilai dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan kegiatan pendidik pada siklus II dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Selengkapnya disajikan pada lampiran 6a sampai 6c. terangkum dalam rekaptulasi hasil pengamatan kegiatan pendidik selama pelaksanaan siklus 1 terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan pada tabel berikut ini:

Berdasarkan data pada tabel di atas tampak bahwa dalam pembelajaran pendidik sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik.. Hasil rata-rata nilai akumulasi diperoleh pada pertemuan 1 sangat baik diperoleh nilai 87.04, pertemuan 2 mencapai perolehan nilai 92.24% dan pada akhir pertemuan mencapi rata-rata 97.41%%. Pada tabel tersebut dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan pendidik pada siklus II optimal.

Hasil uraian di atas tampak bahwa dalam prose pembelajaran pendidik sudah mampu mengelola pembelajaran dengan yang baik. Secara keseluruhan sudah menunjukkan peningkatan dimana pada siklus I pembelajarn 1,2, dan 3 belum mencapai ketuntasan keberhasilan yang ditentukan. Dibangdingkan pada siklus 2. hal ini menyatakan bahwa beragam kegiatan pendidik dalam proses pembelajaran peserta didi keseluruhan sudah dapat dikategorikan baik. Sehingga pendidik sudah dapat menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (*STAD*).

Rekaptulasi Hasil kegiatan Siswa pada siklus II

Pengamatan penilaian kegiatan peserta didi disajikan pada lampiran 8a sampai 8c, terangkum dalam rekapitulasi hasil pengamatan kegiatan peserta didi selama pelaksanaan siklus II yang terdiri dari 3 kali pertemuan pembelajaran.

Dilihat dari tabel di atas terlihat bahwa selama proses pembelajaran dalam setiap pertemuan pada siklus II sudah memperlihatkan keaktifannya dalam pelaksanann kegiatan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (*STAD)*. Hasil capaian akumulasi pada pertemuan 1 mencapai perolehan nilai 82.5%, capaian pada pertemuan 2 mencapai perolehan nilai 86.25% dan pertemuan 3 mencapai perolehan nilai 96.25%. Dengan adanya dorongan dan apersepsi yang baik peserta didi mampu memberikan contoh lain dari materi yang dijelaskan. Dari analisis peneliti pada hasil kegiatan peserta didi hampir keseluruhan sudah mencapai kategori sangat baik dan dimana terjadi peningkatan nilai rata-rat dari seluruh pertemuan pada siklus I yang hanya mencapai 51.67% meningkat pada pertemuan siklus II 95. dimana meningkat 43.33%.

Rekaptulasi Hasil penilaian tingkat pemahaman Siswa siklus II

Untuk melihat peningkatan pada pemahaman peserta didi dari pertemuan pembelajar siklus I. tes akhir pada siklus II masih tetap dilaksanakan guna melihat sejauh mana pemahaman peserta didi dalam membaca. Soal yang diberikan pada tes akhir siklus II menggunakan 5 soal yang menampilkan 1 bacaan serta. Dimana skor nilai pada jawaban soal tersebut berbeda beda. Dari hasil tes akhir terdapat peningkatan pada pemahaman peserta didi dalam membaca. Dapat dilihat dari 22 peserta didi sudah terdapat 20 orang peserta didi atau 90.09% yang sudah memahami teks bacaan dan isi bacaan. Hanya terdapat yang tidak memahami bacaan. Hasil capaian pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Dilihat dari penjabaran di atas pada siklus II terjadi peningkatan yang tinggi terhadap tingkat pemahaman membaca peserta didi. Hasil ini tunjukan dari nilai tes akhir 20 orang peserta didi telah mencapai nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Hal ini juga ditunjukan atas keberhasilan pendidik dalam mencapai indikator tujuan pembelajaran, serta telah memberikan penguatan-penguatan dan motivasi yang baik terhadap peserta didi, sehingga peserta didi lebih konsentrasi terhadap penjelasan pendidik, dan telah memperbaiki cara membaca dengan baik. Peserta didi yang sudah meningkat dalam pemahaman membaca berjumlah sebanyak 20 orang atau 90.90% dari sebanyak 22 orang peserta didi. Dan hanya 2 orang yang belum mampu memahami teks bacaan sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan dalam tes akhir dengan yang baik dan benar. Hasil capaian peserta didi pada siklus II telah diadakan perubahan-perubahan yang baik. Sehingga pelaksanaan tindakan berakhir pada siklus II. 2 orang guru yang belum meningkat capaian nilai dikarenakan, adanya peserta didi yang masih belum bisa membaca dan ada pula peserta didi yang jarang masuk dalam setiap pertemuan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian dalam kegiatan belajar peserta didi selama proses pembelajaran berangsung pada siklus I masih ada kategori yang kurang baik. Hal ini sebabkan oleh kurang adanya motivasi dari pendidik pada awal pembelajaran, kurangnya ada bimbingan dari pendidik terhadap materi yang sulit dipahami oleh guru, serta pengelolaan waktu tidak tepat. Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai kegiatan

pembelajaran siklus I dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (*STAD) belum* dapat meningkatan hasil belajar peserta didi, dimana pada siklus I diperoleh jumlah peserta didi yang mengalami ketuntasan belajar hanya sebesar 59.09%. persentase ini apabila dibandingkan dengan hasil observasi awal sebesar 27.27 maka terjadi peningkatan sebesar 31.81. hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didi terhadap materi yang dipelajari. Meningkatnya pemahaman peserta didi diakibatkan oleh keterlibatan guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan kriteria indikator kinerja keberhasilan sebagaimana yang dicantum pada bab II maka diperoleh bahwa ketuntasan belajar peserta didi secara klasikal belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Jadi dengan demikian upaya perbaikan dilakukan peneliti pada siklus II. Hal yang perlu diperbaiki yang masih kurang pada siklus I adalah pengelolaan kelas, dimana masih kurangnnya pengawasan setiap kelompk pada saat berdiskusi, hal ini diusahakan menjadi lebih optimal dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II guru tetap berada pada kelompoknya masing-masing agar tetap lebih memperhatikan kerja sama sebagaimana seperti yang ada pada siklus I. Usaha pendidik untuk menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: *pertama*, diketahui secara tepat factor apa saja yang dapat menunjang kondisi yang baik atau yang menguntungkan dalam proses belajar mengajara, *kedua*, mengenali masalah-masalah yang diperkirakan bisa timbul dan dapat merusak proses belajar mengajar, *ketiga*, menguasai berbagai pendekatan pada pengelolaan kelas dan mengetahui kapan suatu masalah pendekatan dilakukan. Melalui upaya perbaikan yang dilakukan oleh pendidik aktivitas belajar guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik dan secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan belajar peserta didi.

Berdasarkan hasil data siklus II kegiatan peserta didi dalam kegiatan pembelajaran meningkat sebesar 40.00% dari pertemuan pembelajaran disiklus I sampai kesiklus II. Pada siklus II upaya perbaikan yang dilakukan oleh pendidik yaitu memotivasi peserta didi pada awal pembelajaran, membimbing dan mengamati guru dalam mengajarkan tugas atau materi-materi yang sulit dipahami dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dari siklus I sampai siklus II yang senantiasa ditingkatkan akan mengantarkan pendidik pada pembelajaran yang efektif.

Meningkatnya aktivitas belajar guru ini tidak secara langsung berdampak pula pada peningkatan hasil dan pemahaman peserta didi dalam belajar dan memahami teks bacaan. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dijelaskan bahwa pembelajaran pemahaman membaca dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (*STAD)* bisa meningkatkan pemahaman belajar membaca peserta didi. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang menitik beratkan pada peningkatan belajar pemahaman membaca dikelas V SDN 4 Talaga Kabupaten Gorontalo adalah untuk mencapai indikator kinerja sebagai berikut:

a. Data yang diperoleh pada observasi awal terdapat 6 orang peserta didi atau sekitar 27.27% yang telah mampu memahami teks bacaan , yang belum mampu memahami teks bacan berjumlah 16 orang atau 72.72%
b. Pada tindakan siklus I data yang diperoleh peserta didi yang mampu memahami teks bacaan berjumlah 15 orang peserta didi atau 68.18 % dan tidak memahami makna teks bacaan sebayak 9 orang peserta didi atau berjumlah 31.82 %.

c. Pada pembelajaran tindakan di siklus II, sudah ada peningkatan yang sangat baik sehingga mereka sudah mampu menpendidiktkan serta menyebutkan peristiwa-peristiwa yang ada pada teks. Dengan jumlah peserta didi yang sudah memahami berjumlah 20 orang peserta didi atau sebanyak 90.90%. dan sebanyak 2 orang yang belum memahami teks bacaan ini disebabkan karena adanya peserta didi yang belum bias membaca sehingga peserta didi tersebut belum memahami isi teks bacaan, dan ada pula peserta didi pada setiap kali pertemuan peserta didi tersebut jarang mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Setelah dilihat dari paparan dan perkembangan di atas, yaitu dari tindakan siklus I dan siklus II sudah membuktikan bahwa ada peningkatan belajar pemahaman membaca peserta didi dikelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Student team achievement Divisions (STAD)* pada proses pembelajaran tema 8 Lingkungan sahabat kita dengan materi menpendidiktkan peristiwa-peristiwa pada teks bacaan. Maka dari terlihatnya kemajuan peningkatan peserta didi, tidak ada lagi tindakan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian maka ditarik simpulan bahwa, peningkatan pemahaman membaca yang dicapai 22 orang siswa pada observasi awal belum menunjukkan hasil yang diharapkan, karena Jumlah siswa yang memproleh nilai minimal 75 keatas 27.27% atau sebnyak 6 orang siswa, pada siklus I meningkat 68.18% atau sebnyak 13 orang siswa dan setelah diberlakukan perbaikan yang maksimal pada siklus II meningkat dengan sangat baik menjadi 90.90% atau sebanyak 20 orang siswa. Hal ini sudah mencapai target ketuntusan yang ingin dicapai. Pada hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus I mencapai nilai 76.72% dan pada pembelajaran siklus II meningkat menjadi 96.555 ini menunjukan ada peningkatan sebanyak 33.34%. Pada hasil pengamatan kegaiatan siswa yang termasuk kriteria sangaat baik dan baik dalam pembelajaran tindakan siklus I mencapai nilai rata-rata 53.33% sedangkan pada pebelajaran siklus II mencapai nilai rata-rata93.33% atau meningkat menjadi 40%

Jika ditarik dalam simpulan bahawa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca. Hasil analisis data menunjukan bahwa model pembelajaran *STAD*, berdampak sanagat baik dalam dunia pendidikan, ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahas Indonesia, dan ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Angraini S.W, Alpian Y.I (2020). *Membaca permulaan dengan Team Game Tournament.* Pasuruan, Jawa timur. Cv Penerbit Qiara Media

Firdaus FA, (2019) *Implementasi Model Bottom Up Dengan Menggunakan Media Huruf 3D Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Guru Kelas 1 SD Muhaammadiyyah Gresik.* Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Gresik.

Junining E. 2017. *Membac Kritis Membaca Kreatif*. Malang: Ub Press

Mawardi P. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Prictice.* Jawa Timur: Cv. Penerbit Media.

Mu'awwanah, U. (2033). Kurikulum 2013 dalam bahasa indonesia sd/mi. *Jurnal handayani*, 6 : 71-71, diakses Desember 2016

Muhsyanur. 2019. *Pengembangan Keterampilan Membaca, suatu keterampilan membaca resptif*. Sulawesi Selatan: Cv Buginnes Art Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca Disekolah dasar*. Jakarta. Pt. bumi aksara.

Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca Disekolah dasar.* Jakarta. Pt. bumi aksara.

Suparsawan I.K (2020). *Ipendekatan Saintifik dengan model pembelajaran 'STAD.* Bandung: Tata Akbar Buku 1.

Sanjaya H.P. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Kencana.Somadoyo S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilm

Sukirno. 2015. *Membaca Pemahaman Yang Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara